

# Mahardika Darmawan KW, M.Pd 74001019

## 228620700003\_Rani Rahmawati\_BAB I-IV.docx

-  bulqis
-  Kampus 3
-  Perpustakaan

---

### Document Details

**Submission ID**

trn:oid::1:3659835758

**Submission Date**

Sep 25, 2026, 8:06 PM GMT+7

**Download Date**

Sep 25, 2026, 8:37 PM GMT+7

**File Name**

228620700003\_Rani\_Rahmawati\_BAB\_I-IV.docx

**File Size**

4.2 MB

8 Pages

5,037 Words

35,649 Characters

# 12% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

## Top Sources

- 12%  Internet sources
- 11%  Publications
- 11%  Submitted works (Student Papers)

## Integrity Flags

### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## Top Sources

- 12%  Internet sources
- 11%  Publications
- 11%  Submitted works (Student Papers)

## Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

|                                   |                |
|-----------------------------------|----------------|
| 1                                 | Internet       |
| archive.umsida.ac.id              | 7%             |
| 2                                 | Student papers |
| Universitas Muhammadiyah Sidoarjo | 5%             |

# The implementation of bilingual learning to develop the language skills of 4–5-year-old children at TK Anugerah School, [Penerapan Pembelajaran Bilingual Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak 4-5 Tahun Di Tk Anugerah School Sidoarjo]

Rani Rahmawati<sup>1)</sup> Choirun Nisak Aulina<sup>2)</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: lina@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study aims to examine the implementation of bilingual instruction in developing the language skills of 4–5-year-old children at Anugerah School Kindergarten in Sidoarjo, as well as teacher competence in conducting bilingual instruction and the associated impacts and challenges. The study employs a descriptive qualitative approach, with the principal, teachers, and Kindergarten A students serving as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was verified through triangulation. The results indicate that bilingual instruction utilizes both Indonesian and English in the children's daily activities. English is introduced gradually through enjoyable activities such as singing, storytelling, play, and simple conversations. Teachers demonstrate strong competence in using both languages and in creating a comfortable learning environment. Bilingual instruction helps enhance the children's vocabulary, comprehension of instructions, and communication confidence. However, several challenges remain, such as disparities in children's language abilities, limited English usage at home, a lack of instructional media, and the need for teacher training.*

**Keywords** - pembelajaran bilingual, kemampuan bahasa, anak usia dini,

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran bilingual dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Anugerah School Sidoarjo, kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran bilingual, serta dampak dan tantangan yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek kepala sekolah, guru, dan anak kelas TK A. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari anak. Bahasa Inggris dikenalkan secara bertahap melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti bernyanyi, bercerita, bermain, dan percakapan sederhana. Guru memiliki kompetensi yang baik dalam menggunakan dua bahasa dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Pembelajaran bilingual membantu meningkatkan kosakata, pemahaman instruksi, dan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Namun, masih terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan bahasa anak, kurangnya penggunaan bahasa Inggris di rumah, keterbatasan media pembelajaran, dan perlunya pelatihan bagi guru.

**Kata Kunci** - pembelajaran bilingual, kemampuan bahasa, anak usia dini

## I. PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang berlangsung pesat dan mencakup berbagai aspek, salah satunya perkembangan bahasa. Pada usia 4–5 tahun, anak mulai mampu memahami kosakata yang semakin beragam, mengikuti instruksi sederhana, menyampaikan keinginan, serta menggunakan bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan tersebut berkaitan erat dengan pengalaman bahasa yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan pendidikan menjadi salah satu tempat penting karena anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, memahami, meniru, dan menggunakan bahasa melalui berbagai kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman bahasa yang diperoleh secara konsisten dapat mendukung perkembangan kosakata dan kemampuan berbahasa anak [1]. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak.

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui kegiatan yang alami, interaktif, dan bermakna. Anak dapat memperoleh pengalaman bahasa melalui bermain, bernyanyi, bercerita,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

membaca buku bergambar, percakapan sederhana, maupun kegiatan rutin di kelas. Pada pembelajaran bahasa asing, kegiatan yang berbasis bermain dan interaksi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh bahasa dalam situasi yang lebih sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Kajian mengenai program bahasa asing pada pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan, jumlah paparan bahasa, kebijakan penggunaan bahasa, serta strategi guru menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya [2].

Salah satu bentuk pembelajaran bahasa yang diterapkan pada pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran bilingual. Pembelajaran bilingual memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman menggunakan dua bahasa dalam konteks tertentu. Penguasaan kedua bahasa tidak selalu berada pada tingkat yang sama karena dipengaruhi oleh intensitas paparan, lingkungan penggunaan bahasa, serta kesempatan anak untuk mendengar dan menggunakan bahasa tersebut. Penelitian Verhagen et al. menunjukkan bahwa paparan bahasa Inggris dalam lingkungan pendidikan anak usia dini bilingual memiliki hubungan dengan pertumbuhan kosakata bahasa Inggris pada anak [3]. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman menggunakan bahasa secara berulang dalam lingkungan pendidikan menjadi salah satu bagian penting dalam perkembangan kemampuan bahasa anak bilingual. Penerapan pembelajaran bilingual pada anak usia dini juga perlu mempertimbangkan kemampuan bahasa pertama yang telah dimiliki anak. Bahasa pertama dapat digunakan untuk membantu anak memahami bahasa kedua sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara terpisah antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Penggunaan bahasa secara fleksibel atau *translanguaging* dapat membantu anak memahami pesan, berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sembiante et al. menjelaskan bahwa praktik *translanguaging* dalam pendidikan bilingual anak usia dini dapat berfungsi sebagai dukungan komunikasi dan pembelajaran sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas [4].

Peran guru menjadi bagian penting dalam penerapan pembelajaran bilingual karena guru merupakan salah satu sumber bahasa yang paling sering berinteraksi dengan anak di lingkungan sekolah. Cara guru memberikan instruksi, memilih kosakata, mengajukan pertanyaan, melakukan pengulangan, serta merespons ucapan anak dapat memengaruhi kualitas pengalaman bahasa yang diperoleh selama pembelajaran. Penelitian pada kelas multilingual menunjukkan bahwa penggunaan bahasa guru dapat disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi pembelajaran, termasuk melalui penggunaan bahasa yang berbeda secara fleksibel [5]. Dengan demikian, kompetensi guru dalam pembelajaran bilingual tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa Inggris, tetapi juga kemampuan memilih bahasa dan strategi komunikasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Perkembangan kemampuan bahasa anak dalam pembelajaran bilingual dapat dilihat melalui kemampuan reseptif dan ekspresif. Kemampuan reseptif berkaitan dengan kemampuan memahami bahasa yang didengar, seperti mengikuti instruksi, mengenali kosakata, dan memahami pertanyaan sederhana. Sementara itu, kemampuan ekspresif berkaitan dengan kemampuan anak menggunakan bahasa untuk menjawab pertanyaan, menyebutkan benda, menyampaikan keinginan, atau mengungkapkan pengalaman. Perkembangan kedua kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman bahasa yang dimiliki anak. Penelitian pada anak prasekolah bilingual Mandarin-Inggris menunjukkan bahwa ukuran kosakata dan pengalaman bahasa berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan unsur bahasa Inggris tertentu [6].

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran bilingual pada anak usia dini telah membahas perkembangan bahasa, strategi guru, lingkungan pembelajaran, serta penggunaan bahasa secara fleksibel. Kajian yang dilakukan Zheng et al. mengidentifikasi beberapa strategi yang digunakan dalam mendukung perkembangan multilingual anak usia dini, antara lain *translanguaging*, strategi yang mendorong interaksi, strategi linguistik, dan strategi berbasis budaya [7]. Sementara itu, tinjauan sistematis mengenai pendidikan *dual language* menunjukkan bahwa penelitian pada anak usia dini masih terus berkembang dan mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan bahasa, literasi, praktik pembelajaran, serta pengalaman keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai penerapan bilingual dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari masih memiliki ruang untuk dikembangkan, terutama pada konteks lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan memperkenalkan bahasa Inggris secara bertahap. Konteks tersebut ditemukan pada penerapan pembelajaran di TK Anugerah School Sidoarjo. Berdasarkan hasil pengamatan awal, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan bahasa Inggris diperkenalkan secara bertahap melalui kosakata sederhana, instruksi, salam, doa, lagu, kegiatan bermain, bercerita, serta rutinitas sehari-hari. Bahasa Inggris tidak digunakan secara penuh dalam seluruh kegiatan, tetapi disisipkan pada situasi tertentu agar anak memperoleh pengalaman mendengar dan menggunakan bahasa tersebut secara berulang. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan pengulangan, gerakan tubuh, benda konkret, lagu, dan kegiatan yang dekat dengan pengalaman anak untuk membantu pemahaman terhadap kosakata dan instruksi bahasa Inggris. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali bahasa Inggris tanpa menghilangkan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih familiar.

Meskipun demikian, penerapan pembelajaran bilingual tidak terlepas dari kondisi yang berbeda pada setiap anak. Perbedaan kemampuan awal, intensitas penggunaan bahasa Inggris di rumah, serta kebutuhan untuk menjaga konsistensi penggunaan bahasa di lingkungan sekolah dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan pembelajaran bilingual dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Anugerah School Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran bilingual yang dilakukan oleh guru, mengidentifikasi perkembangan kemampuan bahasa anak 4–5 tahun setelah di terapkan pembelajaran bilingual, serta mendeskripsikan dampak yang diamati dan tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran bilingual pada anak usia dini dalam konteks pembelajaran yang tetap menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa yang diperkenalkan secara bertahap.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penerapan pembelajaran bilingual dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di TK Anugerah School Sidoarjo. Penelitian dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran dan memperoleh informasi dari pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan berdasarkan kondisi yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Penelitian dilaksanakan di TK Anugerah School Sidoarjo dengan subjek penelitian yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan anak-anak kelas TK A. Guru menjadi sumber data utama karena terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran bilingual, sedangkan anak-anak menjadi subjek yang diamati untuk melihat kemampuan bahasa dan respons mereka selama kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah dilibatkan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran bilingual di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran mengenai proses penerapan pembelajaran bilingual, kemampuan bahasa anak, kompetensi guru, serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran bilingual yang berlangsung di kelas. Pengamatan difokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris oleh guru selama proses pembelajaran, cara guru memberikan instruksi, pengenalan kosakata bahasa Inggris, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta respons anak terhadap penggunaan bahasa tersebut. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat kemampuan bahasa anak yang tampak selama kegiatan, seperti kemampuan memahami instruksi sederhana, mengenali kosakata, memberikan respons, serta menggunakan ungkapan sederhana. Hasil pengamatan dicatat sebagai data penelitian yang kemudian digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran bilingual dan kemampuan bahasa anak.

Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan kepala sekolah. Wawancara kepada guru digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran bilingual, strategi yang digunakan dalam mengenalkan bahasa Inggris kepada anak, kompetensi guru dalam menggunakan bahasa Inggris selama pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Wawancara kepada kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pembelajaran bilingual di sekolah dan pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran. Informasi yang diperoleh melalui wawancara digunakan untuk melengkapi data hasil observasi, khususnya pada aspek yang tidak dapat diketahui hanya melalui pengamatan kegiatan di kelas.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan pembelajaran dan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bilingual di TK Anugerah School Sidoarjo. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh melalui wawancara. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dipilih dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang diperoleh mengenai penerapan pembelajaran bilingual, kemampuan bahasa anak, kompetensi guru, serta dampak dan tantangan yang ditemukan selama penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan didukung oleh dokumentasi yang tersedia. Dengan cara tersebut, data dari masing-masing teknik pengumpulan data dapat saling melengkapi dan digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan pembelajaran bilingual di TK Anugerah School Sidoarjo.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Penerapan Pembelajaran Bilingual di TK Anugerah School Sidoarjo

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan pembelajaran bilingual di TK Anugerah School Sidoarjo menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, sedangkan bahasa Inggris diperkenalkan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak. Bahasa Inggris lebih banyak digunakan dalam kegiatan rutin dan pemberian instruksi sederhana, seperti *good morning*, *stand up*, *sit down*, *make a line*, *raise your hand*, *silent please*, dan *thank you*. Ungkapan tersebut digunakan secara berulang agar anak terbiasa mendengar dan memahami maknanya dalam konteks kegiatan yang berlangsung. Penggunaan bahasa yang sederhana dan berulang memberikan pengalaman berbahasa secara bertahap dalam lingkungan pembelajaran bilingual[7].

Penggunaan bahasa Inggris tidak diterapkan secara penuh dalam seluruh proses pembelajaran. Ketika anak belum memahami instruksi atau kosakata yang disampaikan dalam bahasa Inggris, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk penjelasan. Setelah anak memahami konteks kegiatan, guru kembali menggunakan bahasa Inggris. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyesuaikan penggunaan kedua bahasa dengan kondisi kelas dan kemampuan anak sehingga bahasa Inggris tidak dipaksakan ketika anak mengalami kesulitan memahami maksud pembicaraan[8].

Bahasa Inggris juga digunakan dalam kegiatan rutin, seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Anak mengikuti doa dalam bahasa Inggris dengan bantuan guru. Dalam interaksi sederhana, anak mulai mengenal ungkapan seperti *yes*, *Miss* dan *thank you*, *Miss*. Penggunaan ungkapan tersebut dalam situasi nyata memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal fungsi bahasa sekaligus menggunakannya dalam komunikasi dengan guru.

Interaksi guru dan anak menjadi bagian dari penerapan pembelajaran bilingual. Guru memberikan pertanyaan dan arahan sederhana, kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk merespons. Respons yang diberikan tidak selalu menggunakan bahasa Inggris secara utuh. Beberapa anak memberikan jawaban singkat dalam bahasa Inggris, sedangkan sebagian lainnya masih menggunakan bahasa Indonesia ketika belum mampu menyampaikan jawaban dalam bahasa Inggris. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan bahasa di antara anak. Kesempatan untuk merespons dan berinteraksi membantu anak memperoleh pengalaman menggunakan bahasa secara bertahap[9].

Interaksi juga berlangsung antaranak melalui kegiatan bersama, seperti mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan, bernyanyi, dan melakukan aktivitas kelompok. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar dan merespons bahasa dalam lingkungan sosial yang lebih alami.

Media pembelajaran turut digunakan untuk membantu anak memahami bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan lagu, video, gambar, gerakan tubuh, dan benda konkret dalam kegiatan pembelajaran. Video dan media audiovisual membantu anak menghubungkan bunyi atau kosakata bahasa Inggris dengan gambar maupun situasi yang ditampilkan. Bantuan visual tersebut memudahkan anak mengikuti kegiatan meskipun belum memahami seluruh kosakata yang digunakan[10].

Lagu menjadi salah satu kegiatan yang cukup sering digunakan. Anak mengikuti lagu yang diberikan guru disertai gerakan tertentu sehingga penggunaan bahasa Inggris berlangsung dalam aktivitas yang menyenangkan. Selain lagu, guru menggunakan kegiatan berbasis tema, misalnya lingkungan sekitar dan kegiatan di pantai. Kosakata yang berkaitan dengan tema diperkenalkan melalui benda konkret, gambar, maupun kegiatan secara langsung.

Pada akhir kegiatan, guru melakukan pengulangan terhadap materi dan kosakata yang telah diberikan. Anak diajak mengingat kembali kata atau ungkapan sederhana yang digunakan selama pembelajaran. Selain pembelajaran bilingual yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, sekolah juga menyediakan sesi khusus bahasa Inggris selama kurang lebih satu jam. Sesi tersebut memberikan waktu yang lebih terarah bagi anak untuk memperoleh paparan bahasa Inggris melalui kegiatan yang telah disiapkan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bilingual di TK Anugerah School Sidoarjo tidak memisahkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara kaku. Kedua bahasa digunakan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kebutuhan kegiatan dan kemampuan anak. Bahasa Inggris diperkenalkan melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak, seperti salam, doa, instruksi, lagu, permainan, penggunaan media, dan percakapan sederhana. Penerapan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa strategi pembelajaran multibahasa pada anak usia dini perlu mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa dan kemampuan anak dalam mengikuti proses pembelajaran[11].

#### B. Perkembangan Kemampuan bahasa anak 4-5 Tahun Setelah Di Terapkan Pembelajaran Bilingual

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan kemampuan bahasa anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran bilingual. Perkembangan tersebut terlihat terutama pada kemampuan memahami instruksi sederhana,

mengenali kosakata bahasa Inggris, serta memberikan respons terhadap ungkapan yang digunakan guru. Anak mulai memahami beberapa instruksi yang diberikan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran, seperti *stand up*, *sit down*, *make a line*, dan *raise your hand*. Kemampuan tersebut menunjukkan perkembangan pada aspek bahasa reseptif, yaitu kemampuan anak dalam menerima dan memahami bahasa yang didengar.

Perkembangan kemampuan reseptif juga terlihat ketika anak mulai menghubungkan kosakata bahasa Inggris dengan kegiatan atau objek yang sedang diperkenalkan. Anak tidak hanya mengingat kata yang diucapkan guru, tetapi mulai memahami maknanya berdasarkan situasi yang menyertai penggunaan kata tersebut. Dalam pembelajaran bilingual pada usia dini, pemahaman bahasa berkembang melalui paparan yang berlangsung secara berulang dan kontekstual. Kajian sistematis mengenai pendidikan bilingual pada anak usia dini juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek yang banyak diamati dalam penerapan program pembelajaran dua bahasa[12].

Perkembangan juga terlihat pada kemampuan ekspresif anak. Beberapa anak mulai menggunakan ungkapan sederhana seperti *yes*, *Miss* dan *thank you*, *Miss* ketika berinteraksi dengan guru. Anak juga mampu mengikuti doa, menyebutkan beberapa kosakata berdasarkan tema pembelajaran, serta mengikuti lagu berbahasa Inggris. Penggunaan ungkapan sederhana tersebut menunjukkan bahwa anak mulai menggunakan bahasa Inggris bukan hanya untuk mengenali atau memahami kata, tetapi juga untuk menyampaikan respons dalam situasi komunikasi yang sederhana. Meskipun demikian, kemampuan setiap anak tidak menunjukkan perkembangan yang sama. Ada anak yang lebih cepat memahami dan menggunakan kosakata bahasa Inggris, sedangkan anak lainnya masih memerlukan pengulangan dan bantuan guru.

Perbedaan perkembangan tersebut berkaitan dengan pengalaman bahasa yang dimiliki anak. Anak yang memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mendengar atau menggunakan bahasa Inggris dapat menunjukkan respons yang berbeda dibandingkan dengan anak yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian terhadap anak *dual language learners* menunjukkan bahwa lingkungan bahasa di rumah memiliki hubungan dengan perkembangan kosakata pada masing-masing bahasa. Paparan bahasa yang diterima anak karena itu menjadi bagian dari pengalaman yang dapat memengaruhi perkembangan kemampuan bahasanya[13].

Penggunaan media pembelajaran turut membantu proses pengenalan kosakata bahasa Inggris. Lagu, video, gambar, gerakan, dan benda konkret memberikan bantuan kepada anak untuk memahami makna bahasa berdasarkan konteks. Anak tidak hanya mendengar kata yang diberikan guru, tetapi juga melihat, menirukan, dan menghubungkannya dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Dukungan semacam ini membuat bahasa yang diperkenalkan lebih mudah dipahami karena anak memperoleh informasi melalui lebih dari satu bentuk pengalaman. Penelitian mengenai dukungan pembelajaran bagi *dual language learners* menunjukkan bahwa dukungan bahasa yang diberikan dalam lingkungan kelas dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan bahasa anak[14].

Perkembangan kemampuan bahasa anak juga terlihat melalui interaksi selama kegiatan pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan, mengikuti instruksi, menyebutkan kosakata, dan menggunakan ungkapan sederhana. Interaksi tersebut memberikan ruang bagi anak untuk menggunakan bahasa secara aktif, meskipun kemampuan penggunaannya masih berbeda-beda. Kegiatan komunikasi yang berlangsung secara dialogis memungkinkan anak mendengar bahasa, memberikan respons, dan memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata. Penggunaan strategi fasilitasi bahasa dalam kelas anak usia dini juga ditemukan memiliki hubungan dengan perkembangan kemampuan leksikal dan morfosintaksis pada anak *dual language learners*[15].

Selain interaksi dengan guru, kegiatan bersama teman memberikan pengalaman bahasa yang berbeda. Anak mengikuti instruksi secara bersama-sama, bernyanyi, menjawab pertanyaan, dan melakukan aktivitas kelompok. Situasi tersebut memungkinkan anak mendengar penggunaan bahasa dari lingkungan sosialnya dan memberikan respons sesuai dengan kemampuan masing-masing. Interaksi antaranak juga membuat penggunaan bahasa tidak selalu berlangsung dalam bentuk tanya jawab langsung dengan guru, tetapi menjadi bagian dari aktivitas yang dilakukan bersama.

Perkembangan kemampuan bahasa dalam pembelajaran bilingual dengan demikian tidak hanya ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah kosakata yang dikenal anak. Perkembangan juga terlihat dari kemampuan anak memahami makna bahasa, mengikuti instruksi, memberikan respons, dan menggunakan ungkapan sederhana dalam situasi yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak seragam pada setiap anak. Perbedaan pengalaman bahasa, intensitas paparan, serta kesempatan anak untuk menggunakan bahasa menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam melihat perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian sistematis yang menunjukkan bahwa pendidikan dua bahasa pada masa awal kanak-kanak memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan bahasa dan literasi, meskipun hasil penelitian yang tersedia masih menunjukkan variasi berdasarkan karakteristik program, lingkungan pembelajaran, dan pengalaman anak[16]. Dengan demikian, perkembangan kemampuan bahasa yang ditemukan di TK Anugerah School Sidoarjo dapat dipahami sebagai proses yang terbentuk melalui paparan bahasa secara berulang, interaksi, penggunaan media, serta kesempatan anak untuk menggunakan bahasa dalam kegiatan yang bermakna.

### C. Faktor Penghambat dan Tantangan Implementasi Pembelajaran Bilingual

Penerapan pembelajaran bilingual di TK Anugerah School Sidoarjo tidak terlepas dari beberapa faktor yang memengaruhi proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu hambatan yang ditemukan adalah adanya perbedaan kemampuan bahasa awal pada setiap anak. Anak memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman bahasa yang berbeda sehingga tidak semua anak dapat mengikuti penggunaan bahasa Inggris dengan kecepatan yang sama. Sebagian anak dapat memahami instruksi dan kosakata sederhana dengan lebih cepat, sedangkan anak lainnya masih membutuhkan pengulangan, bantuan gerakan, gambar, atau penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan tersebut menjadi tantangan karena penggunaan bahasa Inggris perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Guru tidak dapat menggunakan tingkat kesulitan bahasa yang sama untuk seluruh anak ketika terdapat anak yang belum memahami kosakata atau instruksi tertentu. Kondisi ini membuat proses pembelajaran membutuhkan penyesuaian secara langsung selama kegiatan berlangsung. Penelitian mengenai pengalaman bahasa anak prasekolah juga menunjukkan bahwa anak dengan latar belakang bahasa yang berbeda dapat memperoleh pengalaman interaksi bahasa yang tidak sama di lingkungan pendidikan[17].

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah keterbatasan paparan bahasa Inggris di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Inggris lebih banyak diperoleh anak melalui kegiatan yang berlangsung di sekolah, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari anak lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan anak untuk mendengar dan menggunakan bahasa Inggris menjadi terbatas. Akibatnya, kosakata atau ungkapan yang telah diperkenalkan di sekolah masih memerlukan pengulangan agar dapat dipahami dan digunakan kembali oleh anak. Lingkungan bahasa di luar sekolah dapat menjadi bagian dari pengalaman pemerolehan bahasa bilingual sehingga perbedaan pengalaman tersebut perlu diperhatikan dalam melihat perkembangan setiap anak[18].

Tantangan berikutnya terlihat ketika guru memberikan instruksi atau kosakata yang lebih panjang dan kompleks. Anak yang telah terbiasa dengan ungkapan sederhana belum tentu langsung memahami kalimat dengan struktur yang lebih panjang. Dalam kondisi tersebut, guru perlu menyederhanakan instruksi, mengulang penyampaian, menggunakan gerakan atau media visual, serta memberikan penjelasan tambahan menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang fleksibel menjadi bagian penting dalam membantu anak tetap mengikuti kegiatan ketika pemahaman terhadap bahasa Inggris belum memadai[19].

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai pendukung bukan berarti mengurangi penerapan pembelajaran bilingual. Dalam kondisi tertentu, bahasa Indonesia digunakan untuk memastikan anak memahami maksud instruksi dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah pemahaman anak terbentuk, guru kembali menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa tantangan implementasi bilingual bukan sekadar menentukan bahasa yang digunakan, tetapi juga menyesuaikan penggunaannya dengan kebutuhan komunikasi anak. Penelitian mengenai ruang interaksi dalam pendidikan bilingual menunjukkan bahwa penggunaan bahasa secara fleksibel dapat membantu menciptakan ruang komunikasi yang memungkinkan anak terlibat dalam interaksi secara lebih bermakna[20].

Konsistensi paparan bahasa Inggris juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Anak membutuhkan kesempatan untuk mendengar kosakata dan ungkapan yang sama dalam berbagai kegiatan agar dapat mengenali serta menggunakannya kembali. Apabila penggunaan bahasa Inggris hanya muncul pada situasi tertentu, anak membutuhkan waktu lebih lama untuk terbiasa dengan kosakata yang diberikan. Oleh karena itu, pengulangan dalam kegiatan rutin, lagu, doa, permainan, dan instruksi menjadi bagian yang penting dalam mempertahankan paparan bahasa Inggris selama proses pembelajaran.

Selain itu, keterlibatan lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi keberlanjutan pengalaman bahasa anak. Anak yang memperoleh kesempatan menggunakan atau mendengar bahasa Inggris di luar sekolah memiliki ruang paparan yang lebih luas dibandingkan anak yang hanya memperoleh bahasa Inggris ketika berada di sekolah. Penelitian mengenai keterlibatan keluarga dalam pembelajaran dua bahasa menunjukkan bahwa kegiatan bahasa yang dilanjutkan di rumah dapat memberikan tambahan kesempatan bagi anak untuk memperkuat pengalaman bahasa yang diperoleh di sekolah[21].

Dengan demikian, faktor penghambat dan tantangan dalam implementasi pembelajaran bilingual di TK Anugerah School Sidoarjo terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan awal anak, keterbatasan paparan bahasa Inggris di luar sekolah, tingkat kesulitan bahasa yang diberikan, serta kebutuhan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa dengan kondisi anak. Hambatan tersebut tidak menghentikan pelaksanaan pembelajaran bilingual, tetapi membuat penerapannya membutuhkan pengulangan, bantuan visual dan gerakan, serta penggunaan bahasa Indonesia pada situasi tertentu. Pembelajaran bilingual pada akhirnya perlu dilaksanakan secara bertahap dan fleksibel agar penggunaan bahasa Inggris tetap dapat diterima dan dipahami oleh anak.

#### IV. SIMPULAN

Penerapan pembelajaran bilingual di TK Anugerah School Sidoarjo dilakukan secara bertahap dan fleksibel dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama serta bahasa Inggris yang digunakan dalam kegiatan rutin, instruksi sederhana, lagu, doa, permainan, media pembelajaran, dan interaksi sehari-hari. Penerapan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan bahasa anak, terutama dalam memahami instruksi, mengenali kosakata, memberikan respons, dan menggunakan ungkapan sederhana dalam bahasa Inggris. Meskipun demikian, perkembangan setiap anak berbeda karena dipengaruhi oleh kemampuan awal dan pengalaman bahasa yang dimiliki. Pelaksanaan pembelajaran juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan paparan bahasa Inggris di luar sekolah, perbedaan kemampuan anak, serta kesulitan memahami instruksi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran bilingual pada anak usia dini perlu dilakukan secara bertahap dengan pengulangan, bantuan media dan gerakan, serta penyesuaian penggunaan bahasa berdasarkan kemampuan dan kebutuhan anak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Kehadirat Allah SWT Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi kekuatan dan semangat dalam menyelesaikan penelitian serta artikel ini. Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, khususnya FPSI, yang telah menjadi wadah menimba ilmu dan memberikan fasilitas serta kesempatan belajar. Semoga terus menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan bermanfaat. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Choirun Nisak Aulina selaku Dosen Pembimbing atas kesabaran, bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama penyusunan artikel ini. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan dan keberkahan. Terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tulus. Ilmu yang Bapak/Ibu berikan menjadi bekal berharga bagi penulis. Kepada Ayahku tercinta, terima kasih tak terhingga atas doa yang tak pernah putus dukungan, kesabaran, dan kasih sayang yang selalu melimpah. Setiap nasihat dan dorongan Ayah juga yang membimbingku ketika merasa lelah dan ragu, membuatku terus berjalan hingga penelitian ini selesai. Kepada Kakakku Reva Oktaviari terima kasih atas semangat, perhatian, dan bantuan yang selalu engkau berikan. Kehadiranmu dan dukunganmu menjadi penyemangat tersendiri bagiku untuk menyelesaikan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Kepada Sinta dan Anggraeni, terima kasih telah hadir mendampingi, mendengarkan keluh kesahku, dan memberikan semangat di setiap langkah perjalanan ini. Dukunganmu, nasihatmu, dan kebersamaanmu menjadi hal yang sangat berarti hingga artikel ini terselesaikan. Tak lupa kepada semua teman-temanku, terima kasih atas kerjasama, dukungan dan semangat yang kalian berikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini selesai. Semoga kebaikan kalian semua menjadi amal baik dan mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Tak lupa, kepada diriku sendiri, terima kasih yang sebesar-besarnya sudah berjuang dengan gigih, sabar, dan pantang menyerah dari awal proses penelitian, penyusunan artikel, hingga akhirnya karya ini selesai. Terima kasih telah tetap teguh, berusaha sebaik mungkin, dan melewati setiap tantangan dengan ketekunan dan harapan yang baik. Semoga segala dukungan, doa, dan kebaikan yang telah kalian berikan menjadi amal baik yang dibalas Tuhan Yang Maha Esa dengan balasan yang berlipat ganda

#### REFERENSI

- [1] Sun, H., Ng, S. C., O'Brien, B. A., & Fritzsche, T. (2020). Child, family, and school factors in bilingual preschoolers' vocabulary development in heritage languages. *Journal of Child Language*, 47(4), 817–843. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000904>
- [2] Thieme, A.-M. M., Hanekamp, K., Andringa, S., Verhagen, J., & Kuiken, F. (2022). The effects of foreign language programmes in early childhood education and care: A systematic review. *Language, Culture and Curriculum*, 35(3), 334–351. <https://doi.org/10.1080/07908318.2021.1984498>
- [3] Verhagen, J., Boom, J., Thieme, A. M., Kuiken, F., Keydeniers, D., Aalberse, S., & Andringa, S. (2024). Relationships between bilingual exposure at ECEC and vocabulary growth in a linguistically diverse sample of preschoolers. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 93, 101657. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2024.101657>
- [4] Sembiente, S. F., Restrepo-Widney, C., Bengochea, A., & Gort, M. (2023). Sustainable translanguaging pedagogy in support of the vulnerable language: Honoring children's ways of "Showing" and "Telling" in an early childhood dual language bilingual education program. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 26(8), 928–942. <https://doi.org/10.1080/13670050.2022.2161814>

- [5] Xu Rattanasone, N., & Kim, J.-H. (2024). Acquisition pattern and the role of vocabulary and language experience in the acquisition of inflectional grammar by Mandarin-English speaking preschoolers. *Frontiers in Psychology*, 15, 1302044. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1302044>
- [6] Zheng, Z., Degotardi, S., & Djonov, E. (2021). Supporting multilingual development in early childhood education: A scoping review. *International Journal of Educational Research*, 110, 101894. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101894>
- [7] Fumero, K., Wood, T. S., & Phillips, B. M. (2024). Supportive language strategies for preschool dual language learners: Associations with early language outcomes. *Early Childhood Research Quarterly*, 67, 101–110. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.12.002>
- [8] Justice, L. M., Jiang, H., Purtell, K. M., Sahr, M., & Lin, T.-J. (2023). Teacher language quality in preschool classrooms: Examining associations with dual language learners' oral language skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 63, 352–361. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.01.006>
- [9] Wagner, C. J. (2021). Teacher language practices that support multilingual learners: Classroom-based approaches from multilingual early childhood teachers. *TESOL Journal*, 12(3), e583. <https://doi.org/10.1002/tesj.583>
- [10] Wong, K. M., Flynn, R. M., & Neuman, S. (2021). L2 vocabulary learning from educational media: The influence of screen-based scaffolds on the incidental–intentional continuum. *TESOL Journal*, 12(4), e641. <https://doi.org/10.1002/tesj.641>
- [11] Karem, R. W., & Hobek, A. (2022). A peer-mediated approach to support emergent bilingual preschoolers. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 75–86. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.08.003>
- [12] Castro, D. C., Franco-Jenkins, X., & Chaparro-Moreno, L. J. (2025). The effects of dual language education on young bilingual children's learning: A systematic review of research. *Education Sciences*, 15(3), 312. <https://doi.org/10.3390/educsci15030312>
- [13] Goodrich, J. M., Lonigan, C. J., Phillips, B. M., & Farver, J. A. (2021). Influences of the home language and literacy environment on Spanish and English vocabulary growth among dual language learners. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 27–39. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.002>
- [14] Partika, A., Johnson, A. D., Phillips, D. A., Luk, G., Dericks, A., & The Tulsa SEED Study Team. (2021). Dual language supports for dual language learners? Exploring preschool classroom instructional supports for DLLs' early learning outcomes. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 124–138. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.03.011>
- [15] van der Wilt, F., Bouwer, R., & van der Veen, C. (2022). Dialogic classroom talk in early childhood education: The effect on language skills and social competence. *Learning and Instruction*, 77, 101522. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101522>
- [16] Chan, M., Buttiler, M. B., Yang, F., Yang, J., Uchikoshi, Y., & Zhou, Q. (2022). Teachers' language use in multilingual Head Start classrooms: Implications for dual language learners. *Children*, 9(12), 1871. <https://doi.org/10.3390/children9121871>
- [17] Heikkilä, M., & Lillvist, A. (2023). Multilingual educational teaching strategy in a multi-ethnic preschool. *Intercultural Education*, 34(5), 516–531. <https://doi.org/10.1080/14675986.2023.2213657>
- [18] Luo, R., & Song, L. (2022). The unique and compensatory effects of home and classroom learning activities on migrant and seasonal Head Start children's Spanish and English emergent literacy skills. *Frontiers in Psychology*, 13, 1016492. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1016492>
- [19] Boese, J., Busch, J., Leyendecker, B., & Scherger, A.-L. (2023). Supporting second language acquisition of bilingual preschool children through professionalization of caregivers in specialized preschool programs. *Frontiers in Psychology*, 14, 1149447. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1149447>
- [20] Kucherenko, S., Rydland, V., & Grøver, V. (2025). Dual-language learners' questions and teacher responses in shared reading in preschool. *Early Childhood Education Journal*, 53, 727–739. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01624-2>
- [21] Rojas, N. M., Yoshikawa, H., & Melzi, G. (2020). Preschool teachers' use of discourse practices with Spanish-speaking dual language learners. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 69, 101158. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101158>

#### Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.